



**PERBEDAAN HASIL PEMBUATAN CELANA PANJANG
WANITA MENGGUNAKAN POLA SISTEM ALDRICH DAN
POLA SISTEM PORRIE MULIAWAN**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

Oleh

Dhewi Shofura Amatullah

NIM. 5401415028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dhewi Shofura Amatullah

NIM : 5401415028

Program Studi : Pendidikan Tata Busana, S1

Judul : Perbedaan Hasil Pembuatan Celana Panjang Wanita menggunakan Pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 Januari 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Endah W., M.Pd
NIP. 196805271993032010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul PERBEDAAN HASIL PEMBUATAN CELANA PANJANG WANITA MENGGUNAKAN POLA SISTEM ALDRICH DAN POLA SISTEM PORRIE MULIAWAN telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal bulan 05 Februari tahun 2020.

Oleh

Nama : Dhewi Shofura Amatullah

NIM : 5401415028

Program Studi : Pendidikan Tata Busana, S1

Panitia

Ketua

Dr. Sri Endah W., M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dr. Sri Endah W., M.Pd
NIP. 196805271993032010

Penguji 1

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji 2

Wulansari P., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001182005012003

Pembimbing

Dr. Sri Endah W., M.Pd
NIP. 196805271993032010

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang



Dr. Nur Qudus, M.T.IPM.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, Magister, dan atau doktor) baik di Universitas Negeri Semarang maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian peneliti sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing dan masukan dari Tim Dosen Penguji
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya peneliti ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Semarang, 23 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Dhewi Shofura Amatullah

NIM. 5401415028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Lakukan yang terbaik, sehingga kamu tak akan menyalahkan dirimu sendiri atas segalanya (Magdalena Neurer)
- *A Life Without A Risk Is A Life Unlived*
- Bukan Kesulitan Yang Membuat Takut, Tetapi Ketakutan Itu Yang Membuat Sulit
- Perubahan dan kesuksesan besar tidak akan pernah terwujud tanpa dimulai dari satu langkah awal (Iqro' Firdaus)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,

Skripsi ini peneliti persembahkan teruntuk :

- Bapak Samsi dan Ibu Muryanti selaku kedua orangtua saya yang selalu mendukung saya, adik-adik, serta keluarga besar
- Alamater Universitas Negeri Semarang
- Teman-teman seangkatan

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PERBEDAAN HASIL PEMBUATAN CELANA PANJANG WANITA MENGGUNAKAN POLA SISTEM ALDRICH DAN POLA SISTEM PORRIE MULIAWAN. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk ke dalam umatnya yang mendapat syafaat di hari kiamat nanti.

Penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman. M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T. IPM selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa, serta selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan serta memberikan kemudahan bagi peneliti dengan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini
4. Dra. Musdalifah, M.Si dan Wulansari P., S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berharga berupa saran, perbaikan, pertanyaan, tanggapan, dan menambah bobot kualitas karya ilmiah ini

5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal engetahuan yang berharga
6. Pramuka Wijaya Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga tentang kepramukaan dan tentang kehidupan kepramukaan di perguruan tinggi
7. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya ilmiah ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Semarang, 23 Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Amatullah, Dhewi Shofura. 2020. Perbedaan Hasil Pembuatan Celana Panjang Wanita Menggunakan Pola Sistem Aldrich Dan Porrie. Skripsi, PKK/ Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Semarang. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.

Kata kunci : Celana Wanita, Pola Sistem Aldrich, Pola Sistem Porrie Muliawan

Celana merupakan salah satu pakaian kerja wanita yang sedang tren karena dapat membuat para penggunanya lebih aktif bergerak sehingga lebih produktif. Perbedaan lekuk tubuh yang dimiliki wanita menimbulkan beberapa permasalahan dalam pembuatan celana wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil pembuatan celana Panjang wanita menggunakan pola sistem Aldrich dan Porrie Muliawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sistem pola, dalam hal ini sistem pola Aldrich dan Porrie Muliawan. Variable terikat dalam penelitian ini adalah hasil celana panjang wanita. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan jumlah sampel sebanyak masing-masing 30 orang bertubuh S dan L. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian pada ukuran S kolom *t-test for Equality of Means* pada baris Equal variances assumed diperoleh nilai *Sig. (2 – tailed)* = 0,965. Karena $0,965 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, Tidak ada perbedaan rata-rata skor hasil celana dengan pola Aldrich dan pola Porrie Muliawan pada ukuran S. Sedangkan pada ukuran L diperoleh nilai *Sig. (2 – tailed)* = 0,836. Karena $0,836 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, Tidak ada perbedaan rata-rata skor hasil celana dengan pola Aldrich dan pola Porrie Muliawan pada ukuran L.

Maka kesimpulannya, baik ukuran S maupun ukuran L, penggunaan pola sistem Aldrich maupun Porrie Muliawan pada celana panjang wanita tidaklah memiliki perbedaan hasil. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian yaitu dalam pembuatan celana panjang wanita dapat menggunakan pola sistem Aldrich dan pola sistem porrie muliawan karena hasilnya baik. Pada pembuatan pola sistem Aldrich, garis lingkaran pesak belakang dimasukkan ke dalam agar bentuknya lebih landai sehingga lebih nyaman dipakai. Sedangkan untuk kedua pola, sebaiknya terdapat ukuran control lingkaran pesak agar ukuran lingkaran pesak lebih pas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan	6
1.6 Manfaat	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Kerangka Teoritis	12
2.2.1 Tinjauan Umum tentang Celana Wanita	12
2.2.2 Pola Busana	19
2.2.2.1 Pola Sistem Aldrich	21
2.2.2.2 Pola Sistem Porrie Muliawan	24
2.3 Indikator Celana yang Baik	29
2.4 Kerangka Berfikir	32
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.2 Desain Penelitian	34
3.3 Hipotesis	41
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Variabel Penelitian	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	51
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian	54
4.2 Pembahasan	66
4.3 Keterbatasan Penelitian	72

BAB V. PENUTUP	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Cara Pembuatan Pola Celana Wanita Sistem Aldrich	22
Tabel 2.2 Cara Pembuatan Pola Celana Wanita Sistem Porrie Muliawan	27
Tabel 2.3 Analisis Perbedaan Pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan	29
Tabel 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	34
Tabel 3.2 Daftar Ukuran S dan L secara SNI	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45
Tabel 3.4 Uji Validitas Penelitian	48
Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Validitas	49
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Penelitian	50
Tabel 4.1 Data Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.2 Data Hasil Uji Homogenitas	56
Tabel 4.3 Grup Statistik Data Hasil Penelitian	57
Tabel 4.4 Data Hasil Uji t-test	57
Tabel 4.5 Data Hasil Penelitian	58
Tabel 4.6 Rata-rata Penilaian terhadap Ban Pinggang	60
Tabel 4.7 Rata-rata Penilaian terhadap <i>Pleats/lipit</i>	61
Tabel 4.8 Rata-rata Penilaian terhadap Saku	62
Tabel 4.9 Rata-rata Penilaian terhadap Pesak	63
Tabel 4.10 Rata-rata Penilaian terhadap Kenyamanan Celana	64
Tabel 4.11 Rata-rata Penilaian terhadap <i>Look</i> Celana	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	32
Bagan 3.1 Langkah-langkah Eksperimen	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Dasar Celana	12
Gambar 2.2 Dasar Siluet Celana	13
Gambar 2.3 Dasar Panjang Celana	14
Gambar 2.4 Hotpant	16
Gambar 2.5 Celana Bermuda	16
Gambar 2.6 Celana Yankee	16
Gambar 2.7 Celana Slack	16
Gambar 2.8 Celana Pantalon	16
Gambar 2.9 Celana Kulot	16
Gambar 2.10 Pola Celana Sistem Aldrich	23
Gambar 2.11 Cara mengambil ukuran	24
Gambar 2.12 Cara mengambil ukuran	25
Gambar 2.13 Cara mengambil ukuran	25
Gambar 2.14 Cara mengambil ukuran	26
Gambar 2.15 Cara mengambil ukuran	26
Gambar 2.16 Pola Celana Sistem Porrie Muliawan	28
Gambar 4.1 Indikator Perbedaan Hasil Pembuatan Celana Wanita Ukuran S	59
Gambar 4.2 Indikator Perbedaan Hasil Pembuatan Celana Wanita Ukuran L	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain Celana Panjang Wanita	78
Lampiran 2. Alat dan Bahan Penelitian	79
Lampiran 3. Form Usulan Topik	81
Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal	82
Lampiran 5. Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal	83
Lampiran 6. Daftar Hadir Mahasiswa Seminar Proposal	84
Lampiran 7. Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	85
Lampiran 8. Surat Tugas Dosen Seminar Proposal	86
Lampiran 9. Form Peminjaman Alat Laboratorium	87
Lampiran 10. Form Peminjaman Laboratorium	88
Lampiran 11. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	89
Lampiran 12. Lembar Instrumen Penelitian	93
Lampiran 13. Permohonan Ijin Validasi Instrumen	97
Lampiran 14. Lembar Penilaian Validator Instrumen	100
Lampiran 15. Ijin Penelitian	102
Lampiran 16. Permohonan Ijin Panelis	103
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian	106
Lampiran 18. Tabulasi Data Hasil Penelitian	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana di masa kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan telah menjadi salah satu bentuk usaha manusia agar tampil menarik (Soekarno, 2005:1). Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya (Ernawati, 2008:1). Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak jaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia (Ernawati, 2008:3).

Perkembangan mode sangat besar pengaruhnya pada kepribadian seseorang, sehingga setiap mode yang muncul selalu saja ada yang pro dan ada yang kontra, apalagi Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku yang masing-masingnya mempunyai busana yang beraneka ragam (Ernawati, 2008:34). Dalam berbusana kita perlu menyesuaikan busana dengan bentuk tubuh, warna kulit, kepribadian, jenis kelamin, kesempatan dan lain sebagainya (Ernawati, 2008:27). Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat ke mana busana tersebut akan kita bawa, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan maupun warna dari busana tersebut (Ernawati, 2008:31). Salah satu jenis pengelompokan busana sesuai kesempatan adalah busana kerja wanita. Selain model yang praktis, pemilihan jenis busana kerja juga harus memperhatikan faktor kenyamanan. Busana untuk bekerja dikantor, sering dibuat seragam dengan model klasik, yang biasanya terdiri dari rok dan blus untuk wanita, celana dan kemeja untuk pria.

Seiring berkembangnya jaman, busana kerja wanita tidak hanya berbentuk setelan bleser dan rok saja. Celana pun dapat menjadi salah satu *trend* busana yang

cantik, feminin, dan tetap sopan. Menurut Widiarti yang dikutip oleh Simatupang, S.W (2019:2) “Celana panjang merupakan paduan yang sangat tepat bagi wanita aktif masa kini. Selain modis dan selalu trendi, celana panjang aman membungkus tungkai hingga mata kaki. Para pengguna busana kerjapun dapat lebih aktif bergerak, sehingga lebih produktif”.

Celana umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu dua bagian belakang dan dua bagian depan (Muliawan, 1990:61). Wanita merupakan makhluk yang menyukai keindahan sehingga mereka cenderung menonjolkan bentuk tubuhnya, oleh sebab itu celana yang semula berbentuk segi empat panjang diubah mengikuti lekukan tubuh. Perbedaan lekuk tubuh yang dimiliki wanita, menimbulkan beberapa permasalahan dalam pembuatan celana wanita. Masalah-masalah yang sering muncul dalam pembuatan celana panjang wanita adalah bentuk celana yang kurang pas, baik itu bagian pesak, panggul, maupun lutut, serta hasil jadi yang kurang nyaman dipakai (Simatupang, S.W., 2019:2). Perbedaan bentuk tubuh inilah yang harus disesuaikan, agar hasil jadi celana wanita benar-benar pas dan nyaman dipakai. Penyesuaian yang biasa dilakukan, adalah salah satunya dengan menggunakan sistem pola yang berbeda (McKinney, 2012). Berbagai penelitian yang meneliti tentang pembuatan celana dengan berbagai sistem polapun sudah banyak dilakukan untuk mencoba mengatasi masalah pembuatan celana tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2020 dengan pemilik Larissa Tailor Ungaran, bapak Fiki, mengatakan bahwa kesulitan dalam pembuatan celana adalah terletak pada pembuatan pola yang rumit dan susah dihafal. Pembuatan pola celana yang rumit dan asing, membuat proses pembuatan celana membutuhkan ketelitian ekstra. Dalam proses menjahit, kesulitannya terletak pada control ukuran, di mana harus selalu dilakukan control ukuran agar hasil jadi celana pas dan sesuai ukuran. Beberapa ukuran yang sering terjadi kesalahan ketika tidak dikontrol seperti lingkaran pesak dan lingkaran pinggang.

Rosmiaty (2017: 514), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hasil jadi celana Pola sistem Soekarno cocok untuk ukuran sedang, sedangkan untuk ukuran kecil perlu sedikit koreksi. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran. Hasil jadi celana Pola sistem Joseph cocok untuk

ukuran kecil, sedangkan ukuran sedang perlu sedikit perbaikan. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran.

Penelitian lain menyebutkan, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa kekurangan/ kelemahan pola celana sistem Charmant pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S, diantaranya : Pada fitting I, Pinggang celana, yaitu lingkaran pinggang longgar 1,5 cm, garis pinggang depan naik 1,5 cm dari batas tengah muka pinggang, garis pinggang belakang naik 1 cm dari batas tengah belakang pinggang. Panggul celana, yaitu lingkaran duduk sempit 1,5 cm, garis sisi panggul maju ke depan 1,5 cm, tinggi pesak panjang 1 cm. Pada fitting II, pinggang celana, yaitu lingkaran pinggang longgar 1 cm, garis pinggang depan naik 1 cm dari batas tengah muka pinggang, garis pinggang belakang naik 0,5 cm dari batas tengah belakang pinggang. Panggul celana, yaitu lingkaran duduk sempit 1,5 cm dari ukuran yang sebenarnya, garis sisi panggul maju ke depan 1 cm. Kaki celana, yaitu lingkaran kaki celana besar 1 cm (Dahlia : 2017).

Pembuatan celana panjang wanita memiliki banyak cara sistem pola yang bisa digunakan. Semua sistem pola mempunyai perhitungan sistematis yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal tersebut menyebabkan terciptanya berbagai sistem pembuatan pola, diantaranya adalah pola celana panjang wanita Sistem Aldrich dan Porrie Muliawan. Masing-masing sistem pola memiliki keunikan dan perbedaan, dimana masing-masing sistem pola nyaman dipakai sesuai bentuk tubuh.

Pola sistem Aldrich, menggunakan 6 ukuran, yaitu lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, tinggi duduk, panjang celana, dan lingkaran bawah celana. Pada sistem pola ini, pembuatan polanya hampir sama dengan sistem porrie, yaitu membuat pola depan terlebih dahulu, baru kemudian digunakan untuk membuat pola bagian belakang. Bentuk pesak dari pola sistem Aldrich, diambil menggunakan ukuran tinggi panggul dan juga tinggi duduk. Pola sistem Aldrich tidak menggunakan ukuran lingkaran paha. Sedangkan untuk kupnat, di bagian depan terdapat 1 buah kupnat di tengah, dan di bagian belakang terdapat 2 buah kupnat di sisi kanan dan 2 kupnat di sisi kiri. Untuk letak lutut, Aldrich menggunakan ukuran $\frac{1}{2}$ dari panjang celana. Pola belakang celana, di bagian

pinggangnya naik 2cm dari garis lurus, sedangkan bentuk bagian bawah celananya melengkung.

Pembuatan pola celana wanita sistem Porrie Muliawan, adalah suatu sistem pembuatan pola yang diciptakan oleh Dra. Porrie Muliawan. Pada sistem ini, ukuran yang diperlukan dalam pembuatan pola celana panjang wanita lebih sederhana, yaitu lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, tinggi duduk, panjang sisi, dan lingkaran pipa. Cara membuat pola celana wanita dengan sistem ini, yaitu membuat pola bagian depan terlebih dahulu, lalu pola tersebut digunakan untuk membuat pola bagian belakang. Pada sistem pola ini, bentuk pola bagian pesak, diukur menggunakan ukuran tinggi duduk. Sebagai kontrol bagian paha, ukuran yang digunakan adalah ukuran lingkaran panggul, yaitu $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul. Kupa bagian depan celana ada 1 buah, di bagian tengah, begitupun kupa bagian belakang. Untuk pola sistem ini, tidak menggunakan letak lutut. Garis pipa celana ditarik langsung dari pesak menuju batas bawah celana. Pada pola belakang, bagian pinggang naik 2cm dari garis lurus. Sedangkan bagian bawah celana, tetap lurus sesuai garis yang sudah ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk mengetahui perbedaan hasil celana panjang wanita, peneliti ingin membuat celana panjang wanita dengan menggunakan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Pembuatan Celana Panjang Wanita Menggunakan Pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Umunya, desain celana panjang wanita simpel dan tidak terlalu rumit. Beberapa komponen yang biasanya ada di dalam celana antara lain saku, ban pinggang, dan gulbi. Meskipun komponen yang ada di dalam celana sedikit, dan desainnya yang cenderung simpel, namun ketepatan saat pengambilan ukuran sangatlah berpengaruh terhadap hasil jadi celana panjang wanita dan tingkat kenyamanannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa :

- 1.2.1 Celana panjang wanita memiliki model yang sederhana, namun seringkali celana panjang wanita kurang nyaman dipakai
- 1.2.2 Adanya beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam pembuatan celana panjang wanita, membuat hasil jadi celana panjang wanita yang berbeda pula
- 1.2.3 Setiap pola memiliki ciri khas masing-masing sehingga hasilnya pun tidak sama antara sistem pola yang satu dengan sistem pola yang lain
- 1.2.4 Wanita memiliki bentuk tubuh wanita yang unik dan berbeda antara wanita yang satu dengan yang lainnya

1.3 Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga serta supaya penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Berbagai jenis celana wanita yang ada, namun peneliti ingin meneliti celana panjang wanita, yaitu celana slack.
- 1.3.2 Beberapa sistem pola yang dapat digunakan dalam pembuatan celana panjang wanita difokuskan pada pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan.
- 1.3.3 Pengujian pada penelitian ini adalah uji hasil pembuatan celana panjang yang dinilai oleh panelis
- 1.3.4 Pemilihan penggunaan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan dikarenakan kedua sistem pola ini yang umum digunakan.
- 1.3.5 Pemilihan penggunaan 2 ukuran, yaitu ukuran S dan L, dikarenakan kedua ukuran inilah yang rawan sering terjadi ketidaknyamanan dalam pemakaiannya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- 1.4.1 Bagaimanakah perbedaan hasil pembuatan celana panjang wanita menggunakan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan?

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Mengetahui perbedaan hasil pembuatan celana panjang wanita menggunakan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan

1.6 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia *fashion* baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1.6.1.1 Memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan bagi *pattern maker* mengenai pola celana wanita berdasarkan analisis perbedaan hasil sehingga dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembuatan celana wanita
- 1.6.1.2 Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai analisis hasil pembuatan celana wanita menggunakan berbagai sistem pola.
- 1.6.1.3 Bagi pendidik penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pegangan dalam memberikan materi mengenai pembuatan celana wanita
- 1.6.1.4 Bagi pengusaha bidang *fashion* penelitian ini dapat dijadikan acuan mengenai sistem pola yang lebih sesuai digunakan dalam pembuatan celana wanita, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2007)

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2007 yang berjudul *Hasil Pembuatan Celana Panjang Wanita yang Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Praktis dengan Ukuran S, M, L*, merupakan salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *one shot case study*. Populasi dalam penelitian ini adalah sistem pembuatan pola celana panjang wanita, meliputi sistem Soekarno, Porrie Muliawan, M.H. Wancik, Goet Poespo, Djati Pratiwi dan Praktis. Sampel penelitian ini adalah pola sistem Soekarno dan sistem Praktis. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sample* yaitu sampel yang diambil bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan pada tujuan tertentu. Sampel tersebut diterapkan dalam pembuatan celana panjang wanita sebanyak 18 celana, yaitu pola sistem Soekarno dan sistem praktis masing-masing dibuat 9 celana, setiap ukuran S, M, L dibuat 3 buah celana. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (pengamatan), berisi tolak ukur atau kriteria penelitian yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dinilai. Teknik analisis data menggunakan uji *t*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola celana panjang wanita, hanya jenis pola yang digunakan berbeda. Penelitian ini meneliti pola Sistem Soekarno dan Sistem Praktis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan.

Tidak ada perbedaan antara hasil pembuatan celana panjang wanita yang menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem praktis dengan ukuran S, M, L dibuktikan dengan t hitung $(0,04) < t$ tabel $(2,07)$. Tidak adanya

perbedaan yang nyata pada hasil pembuatan celana panjang wanita yang menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem praktis untuk ukuran S, M, L karena kedua pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sistem Soekarno adalah hasil celana apabila dipakai lebih nyaman, sedangkan kelemahannya adalah bagian lingkaran pesak belakang terdapat kerutan, letak kuprad belakang kurang tepat dan rumus yang digunakan lebih rumit. Kelebihan sistem praktis adalah lingkaran panggul lebih pas, jika dilihat secara sepintas hasil celana lebih bagus dan rumusnya lebih sederhana. Kelemahannya lingkaran pesak bagian belakang terlalu panjang.

Simpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara hasil pembuatan celana panjang wanita yang menggunakan pola sistem Soekarno dan sistem praktis, celana panjang wanita ukuran S dengan pola sistem Soekarno hasilnya lebih baik daripada yang menggunakan pola sistem praktis. Celana panjang wanita ukuran M dengan pola sistem praktis hasilnya lebih baik daripada yang menggunakan pola sistem Soekarno. Celana panjang wanita ukuran L dengan pola sistem praktis hasilnya lebih baik daripada yang menggunakan pola sistem Soekarno. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu dalam pembuatan celana panjang wanita dapat menggunakan pola sistem Soekarno maupun sistem praktis karena hasilnya baik, pada pembuatan pola lingkaran pesak untuk sistem Soekarno, garis lingkaran pesak belakang dimasukkan ke dalam agar tidak terdapat lipatan atau kerutan pada bagian pesak belakang, sedangkan untuk pola sistem praktis sebaiknya terdapat ukuran kontrol lingkaran pesak agar lingkaran pesak lebih tepat dan tidak terlalu panjang.

2.1.2 Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yunita Widiastutik (2013)

Penelitian ini berjudul *Analisa Pembuatan Celana Panjang Wanita Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Porrie Muliawan ditinjau dari Titik Pas (Fitting Factor) untuk Ukuran M. SNI*. Pada pola celana panjang wanita sistem Soekarno dan sistem Porrie Muliawan terdapat perbedaan pada teknik pengambilan ukuran dan cara menggambar pola. Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan celana panjang wanita menggunakan sistem

Soekarno antara lain adalah lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran pesak, $\frac{1}{2}$ lingkaran paha, $\frac{1}{2}$ lingkaran lutut, $\frac{1}{2}$ lingkaran kaki, panjang lutut dan panjang celana. Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan pola celana panjang wanita sistem Porrie Muliawan lebih sederhana, yaitu lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, tinggi panggul, tinggi duduk, panjang sisi dan lingkaran pipa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Obyek pada penelitian ini adalah pola celana panjang wanita sistem Soekarno dan sistem Porrie Muliawan. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat titik pas (*fitting factor*) pada pola celana panjang wanita sistem Soekarno dan sistem Porrie Muliawan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola celana panjang wanita. Jenis pola yang diteliti salah satunya sama, yaitu sama meneliti pola Sistem Porrie Muliawan. Perbedaannya pada pola yang dibandingkan. Jika penelitian ini membandingkan antara pola Sistem Porrie Muliawan dengan Pola Sistem Soekarno, maka penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pola Sistem Porrie Muliawan dengan pola Sistem Aldrich.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil penilaian titik pas (*fitting factor*) celana panjang wanita menggunakan pola sistem Soekarno untuk ukuran "M" SNI dengan kriteria tepat sebesar 71,43%, kriteria kurang tepat 7,14%, dan kriteria tidak tepat sebesar 21,43%, sedangkan untuk pola sistem Porrie Muliawan untuk ukuran "M" SNI dengan kriteria tepat sebesar 78,57 %, kriteria kurang tepat 21,43 %, dan kriteria tidak tepat sebesar 0%. Hasil pembuatan celana panjang wanita menggunakan pola sistem Soekarno ditinjau dari titik pasnya (*fitting factor*) untuk ukuran "M" SNI memiliki nilai mutlak/ penuh ditunjukkan oleh kedudukan lingkaran lutut, kedudukan jatuhnya pipa celana dan kedudukan lingkaran bawah kaki, sedangkan untuk pola sistem Porrie Muliawan memiliki nilai mutlak/ penuh ditunjukkan oleh kedudukan lingkaran pinggang, dan lingkaran paha.

2.1.3 Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dahlia (2015)

Permasalahan pada pola celana sistem Charmant yang disesuaikan pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S terdapat pada 1) Lingkar pinggang, 2) Garis pinggang depan, 3) Garis pinggang belakang, 4) Lingkar duduk, 5) Garis sisi panggul, dan 6) Tinggi pesak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat 1) Kekurangan/ kelemahan pada pola celana sistem Charmant pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S; 2) Cara memperbaiki kekurangan pola celana sistem Charmant pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S; 3) Kesesuaian pada pola celana sistem Charmant pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S. Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian yaitu pola celana system Charmant yang di fitting 3 kali pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S yang berusia 22 tahun, dengan panelis 5 orang dosen yang ahli dalam pembuatan pola. Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan format penilaian berupa skala Gutman, sedangkan teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase, metode ini digunakan untuk menentukan persentase tertinggi dalam penilaian kesesuaian pola celana sistem Charmant pada wanita dewasa dengan bentuk panggul S. Hasil penelitian menyatakan terdapat kekurangan pada pola celana sistem Charmant pada lingkar pinggang longgar 1,5 cm, garis pinggang depan naik 1,5 dari batas tengah muka, garis pinggang belakang naik 1 cm dari batas tengah belakang, lingkar duduk sempit 1,5 cm, garis sisi panggul maju ke depan 1,5 cm, dan tinggi pesak panjang 1 cm. Kekurangan diperbaiki dengan teknik fitting sehingga pada pola celana sistem Charmant tersebut terdapat kesesuaian dengan wanita dewasa dengan bentuk panggul S.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola celana panjang wanita, hanya jenis pola yang digunakan berbeda. Penelitian ini meneliti pola Sistem Charmant, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan.

2.1.4 Penelitian yang keempat dilakukan oleh Rosmiaty dan Srikandi (2017)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian non-eksperimen, yaitu penelitian ex-post facto. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap subyek penelitian. Peneliti akan mencoba menganalisis proses pembuatan pola sistem Soekarno dan pola sistem Joseph sesuai ciri khas masing-masing sistem pola, tanpa melakukan perubahan atau perlakuan. Penelitian dilakukan dilaboratorium PKK, jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, dimulai bulan Maret sampai September 2017. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang mempunyai ukuran celana kategori kecil, sedang dan besar. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan pengamatan panelis. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Direkomendasikan untuk ukuran besar kecuali ada perubahan model dan penambahan ukuran. Untuk perubahan model disarankan untuk menambah lipatan (ploy) pada bagian depan. Untuk penambahan ukuran dilakukan lebih banyak pada bagian paha dan lutut. Ini dilakukan agar celana nyaman digunakan pada saat duduk, jongkok ataupun duduk bersila. Berdasarkan hasil penelitian analisis pola celana sistem Soekarno dan sistem Joseph dalam pembuatan busana pria diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

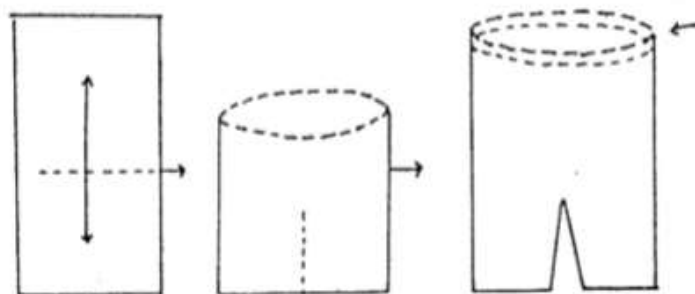
1. Pola sistem Soekarno cocok untuk ukuran sedang, sedangkan untuk ukuran kecil perlu sedikit koreksi. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran.
2. Pola sistem Joseph cocok untuk ukuran kecil, sedangkan ukuran sedang perlu sedikit perbaikan. Untuk ukuran besar tidak direkomendasikan kecuali ada perubahan model dan ukuran.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola celana panjang wanita, hanya jenis pola yang digunakan berbeda. Penelitian ini meneliti pola Sistem Soekarno dan Sistem Joseph, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Tinjauan Umum tentang Celana Wanita

Menurut Poespo, G (2000: 1), Di Eropa, celana pertama kali dipakai oleh suku Gauls dan suku Germanic tertentu. Baru pada abad ke-12 “*hose*” (celana berbentuk dua pipa yang digabungkan), umum dikenakan untuk bagian dari pakaian pria. Celana tetap disukai (*fashionable*) sampai akhir abad ke-19, dan menjadi lebih sempit atau lebih besar sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan dunia *fashion* (Poespo, G., 2000: 1). Pada abad ke-18 muncul model celana yang panjangnya sampai lutut dan dikenal sebagai *cullote* (Ernawati, 2008: 21). Pada akhir abad ke 18, perkembangan bentuk celana dipengaruhi oleh budaya barat sehingga muncul celana *pantalons* yang panjangnya sampai ke mata kaki (Ernawati, 2008: 22). Wanita pertama-tama memakai celana sebagai pakaian dalam pada abad ke-16. Tetapi model itu tidak umum di Eropa dan baru pada permulaan abad ke-20 kebanyakan wanita mulai tertarik untuk memakainya (Poespo, G., 2000: 1). Pada jaman dahulu, bentuk dasar celana dibuat dari bahan berbentuk segiempat yang dilipat menjadi dua dan bagian lipatan digunting untuk pinggang, serta dijahit dibagian sisinya. Pada bagian pinggang dibuat lajur untuk memasukan tali sebagai penahan celana (Ernawati, 2008: 21).



Gambar 2.1 Bentuk Dasar Celana
Ernawati (2008: 21)

Adopsi celana adalah perubahan paling signifikan dalam pakaian wanita Barat di abad ke-20. Dalam budaya Asia, Afrika, dan Arktik, baik pria

maupun wanita telah lama mengenakan celana panjang, tetapi di Barat celana telah menjadi pakaian khusus pria dan symbol maskulinitas dan kekuatan pria sejak abad pertengahan, seperti yang dilakukan oleh pria kelas atas dan menengah (Turunen, 2009).

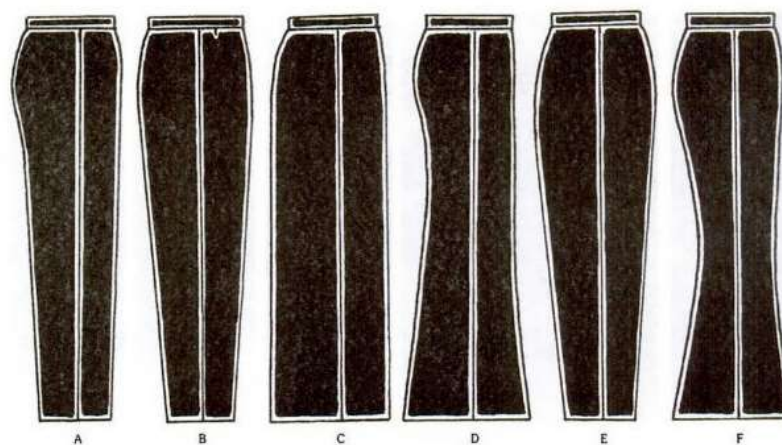
Pengertian celana menurut Ernawati (2008: 21) adalah bagian busana yang berfungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah, mulai dari pinggang, pinggul dan kedua kaki. Pratiwi, D dkk (2001: 70) mengatakan bahwa pengertian celana adalah busana bagian bawah mulai dari pinggang ke bawah sampai kaki dan mempunyai pipa untuk memasukan kaki.

Celana panjang untuk wanita disebut celana *slack*, sedangkan celana panjang untuk pria biasa disebut dengan *pantolon*. Menurut Muliawan, P (1990: 61) celana *slack* adalah celana panjang untuk wanita dengan lubang kaki kecil dengan atau tanpa belahan di sisi atau lubang kaki besar menurut lingkaran telapak kaki.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disebutkan bahwa pengertian celana merupakan busana luar yang menutupi tubuh dari pinggang sampai mata kaki. Celana panjang untuk wanita disebut celana *slack*. Sedangkan celana panjang untuk pria disebut *pantolon*.

Secara umum, celana memiliki siluet yang berbeda. Berikut ini dasar siluet celana menurut Poespo, G (2000: 4).

DASAR SILUET CELANA

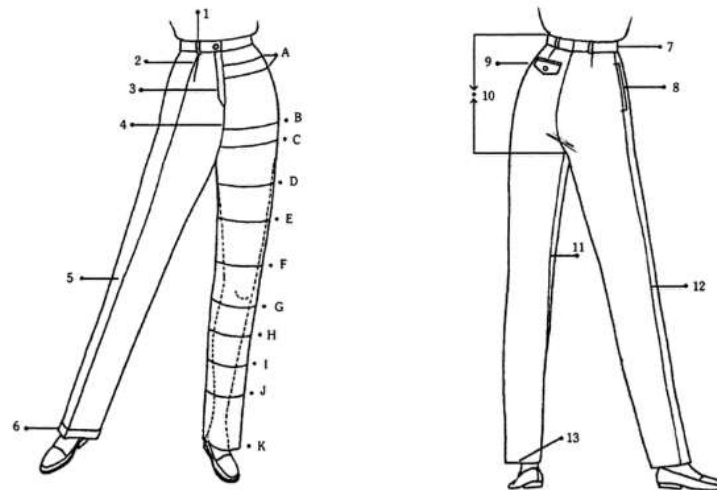


Gambar 2.2 Dasar Siluet Celana
Poespo,G (2000: 4)

Keterangan :

- A : Celana dengan siluet lurus
- B : Celana dengan siluet longgar di sekitar pinggang selanjutnya meruncing menuju kelim bawah
- C : Celana dengan siluet sangat besar dari pinggul menuju kelim bawah
- D : Celana dengan siluet melebar lembut keluar dari panggul atau paha menuju kelim bawah
- E : Celana dengan siluet longgar pada bagian atas pesak kemudian sangat sempit menuju kelim bawah
- F : Celana dengan siluet melebar, pas pada bagian kaki menuju lutut, kemudian melebar dalam bentuk lonceng

DASAR PANJANG CELANA DAN DETIL-DETILNYA



Gambar 2.3 Dasar Panjang Celana
Poespo,G (2000: 5)

Poespo,G (2000: 5) mengatakan bahwa dasar panjang celana dapat dibagi menjadi beberapa bentuk seperti gambar diatas, yang keterangannya :

- | | | | |
|------------------|-------------------|---------------------|------------------------|
| 1. Belt loop | : Sengkelit sabuk | 8. Sid pocket | : Saku samping |
| 2. Pleated front | : Ploi depan | 9. Back flap pocked | : Saku tutup belakang |
| 3. Fly front | : Gulbi | 10. Rise | : Tinggi duduk |
| 4. Crotch | : Pesak | 11. Inseam | : Jahitan dalam kaki |
| 5. Crease | : Lipit setrika | 12. Side seam | : Jahitan samping kaki |
| 6. Turn up | : Lipatan manset | 13. Hem line | : Garis kelim |
| 7. Waist band | : Ban pinggang | | |

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------------|
| A. Hip hugger: | : Di bawah pusar |
| C. Short Shorts | : atas paha |
| E. Jamaica Short | : pertengahan paha |
| F. Bermuda Short | : di atas lutut |
| G. Deck Pants | : pas lutut |
| H. Pedal Pushers | : pertengahan betis |
| I. Gaucho/Calf | : pada betis |
| J. Ankle or above the ankle | : pada mata kaki/di tas mata kaki |
| K. Slack/classic | : panjang penuh |

Berdasarkan Gambar 2.3 dapat kita simpulkan bahwa di dalam celana wanita, terdapat beberapa komponen yang melengkapinya. Komponen yang ada di dalam celana wanita yaitu, *belt loop* (sengkelit sabuk), *pleated front* (ploi depan), *fly front* (gulbi), *crotch* (pesak), *waist band* (ban pinggang), dan *sid pocket* (saku samping).

Menurut Muliawan, P (1990: 61), berdasarkan panjang pendek ukuran

kaki celana dapat dibedakan menjadi 6, yaitu :

- | | |
|-----------------|---|
| Hot Pant | :Celana pendek yang ukuran celananya sampai paha |
| Celana Bermuda | :Celana pendek dengan ukuran panjang kuranglebih sampai 10cm di atas lutut |
| Celana Yankee | :Celana $\frac{3}{4}$ panjang, dengan ukuran panjang celana sampai di betis kaki, atau lebih renda |
| Celana Slack | :Celana panjang untuk wanita dengan lubang kaki kecil dengan atau tanpa belahan di sisi atau lubang kaki besar menurut lingkaran kaki, celana cut brai dan celana brai-brai mempunyai lubang kaki yang lebih besar dari celana slack biasa |
| Celana Pantalon | :Celana panjang untuk pria |
| Celana Kulot | :Celana yang dikombinasikan dengan rok. Celana rok ada yang ditambah lipit di tengah muka dan tengah belakang berbentuk lipit hadap, sehingga kampuh tengah muka dan kampuh tengah belakang tidak terlihat . karena dalamnya lipit, bentuk kaki celana tertutup, sehingga lebih terlihat seperti rok. |



Gambar 2.4 Hotpant
(Cinuy, 2018)



Gambar 2.5 Celana Bermuda
(Rira, 2018)



Gambar 2.6 Celana Yankee
(Rira, 2018)



Gambar 2.7 Celana Slack
(Fitinline ,2019)



Gambar 2.8 Celana Pantalon
(Rosita, 2016)



Gambar 2.9 Celana Kulot
(Nadya, 2019)

Bahan tekstil untuk pembuatan celana, tentu saja berbeda dengan bahan untuk busana yang lain. Hal itu karena, celana merupakan busana yang dipakai dibagian bawah yang menyebabkan bahan tekstil untuk celana haruslah kuat, menyerap keringat, dan tetap nyaman dipakai. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia busana, maka sudah sewajarnya kita tau jenis bahan tekstil yang sesuai untuk pembuatan celana wanita. Adapun tujuan mempelajari pengetahuan bahan tekstil ini adalah : 1) untuk mengetahui asal bahan, 2) untuk mengetahui sifat-sifat bahan dan pemeliharaannya, 3) supaya dapat membedakan bahan tiruan dengan bahan yang asli, dan 4) agar dapat menyesuaikan atau memilih bahan sesuai dengan waktu, tempat, kegunaan dan kesempatan pemakaiannya (Ernawati, 2008: 178).

Seringkali kita keliru memilih bahan tekstil untuk bahan celana, sehingga hasil pembuatannyapun kurang memuaskan. Memilih bahan utama untuk pembuatan celana wanita, perlu memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya :

a. Sesuai dengan desain

Dari desain yang sudah ada, baik berupa foto ataupun sketsa, kita bisa menganalisis model celana yang akan kita buat. Analisa ini dapat meliputi analisa sesuai dengan kesempatan, sesuai bentuk tubuh pemakai. Sesuai dengan desain yang sudah kita analisis, bisa diketahui tekstur bahan yang diinginkan, apakah jatuh melangsai, atau kaku dan tebal.

Bahan yang sesuai untuk pembuatan celana wanita adalah bahan yang agak tebal, kuat, serta bahan yang jatuhnya agak melangsai. Disesuaikan dengan fungsi celana yaitu menutup tubuh bagian bawah, maka diperlukan bahan celana yang nyaman dipakai.

b. Sesuai dengan pemakai

Adakalanya suatu busana terlihat bagus ketika didesain, namun ketika sudah berwujud pakaian, malah kurang bagus dan kurang pas dengan pemakai. Hal ini bisa saja terjadi karena bahan yang digunakan, motifnya kurang cocok, teksturnya kurang cocok, maupun jenis bahan yang kurang cocok dengan si pemakai. Pemilihan bahan yang kurang sesuai juga dapat mengubah kesan bentuk tubuh si pemakai.

Bahan yang kaku dan tebal, memberikan kesan gemuk pada si pemakai, karena bahan yang kaku cenderung memberikan efek lebar. Begitupun bahan yang mengkilap, membuat badan si pemakai terlihat lebih besar. Bahan yang tipis dan melangsai, memberikan efek langsing bagi si pemakai. Hal ini dikarenakan bahan yang melangsai, mampu mengikuti bentuk tubuh, sehingga lekukan tubuh terlihat menonjol.

Begitupun corak bahan perlu diperhatikan. Corak bahan yang besar, akan memberikan efek badan yang besar. Sedangkan corak bahan yang kecil, akan memberikan efek langsing. Warna bahanpun perlu diperhatikan. Warna cerah, akan memberikan efek lebar dan besar. Warna ini perlu dihindari bagi orang bertubuh gemuk. Sedangkan untuk memberikan efek langsing, perlu menggunakan pakaian dengan warna gelap.

c. Sesuai dengan kesempatan

Penggolongan busana berdasarkan kesempatannya, dapat dibagi menjadi busana santai, busana sekolah, busana kerja, busana pesta dan busana olahraga. Untuk pakaian-pakaian yang sering digunakan ini, sebaiknya menggunakan bahan yang menghisap keringat dan umumnya dibuat dari serat alam atau campuran serat alam (Ernawati, 2008: 181).

Pakaian sekolah dan pakaian kerja, sebaiknya terbuat dari bahan yang menyerap keringat dan nyaman digunakan, seperti bahan dari kapas, atau campuran kapas dan poliester. Bahan ini kuat dan mudah dalam pemeliharannya, sehingga sangat cocok digunakan untuk pakaian sekolah dan kerja.

Untuk pakaian pesta, bahan yang digunakan bisa berupa sutera, brokat, saten, *chiffon*, beludru, dan lain sebagainya. Bahan ini adalah bahan yang sedikit mewah, ada yang berkilau, ada pula yang tidak berkilau. Bahan yang berkilau sebaiknya digunakan untuk busana pesta malam hari, dan tidak dianjurkan untuk pembuatan busana pesta siang hari.

Untuk pakaian rumah dan pakaian tidur dapat dipilih bahan yang lembut dan nyaman dipakai, seperti katun, lenen, rayon dengan warna yang lembut atau netral. Ini dapat membuat kita nyaman karena aktifitas di rumah banyak dan juga sebagai tempat beristirahat setelah capek bekerja (Ernawati, 2008: 181).

Bahan yang digunakan untuk pakaian olahraga sebaiknya adalah bahan yang menyerap keringat dan elastis, serta nyaman untuk bergerak. Beberapa cabang olahraga, menuntut pakaian yang elastis, seperti renang, senam, lari, dan sebagainya. Bahan katun juga dapat menjadi pilihan dalam bahan pembuatan busana olahraga.

Celana ketat dapat menyebabkan alat kelamin menjadi hangat dan lembab. Alat kelamin yang lembab dapat meningkatkan kolonisasi dari bakteri, jamur, dan parasit. Peningkatan kolonisasi dari kuman tersebut dapat meningkatkan infeksi yang bisa memicu keputihan, maka hindari memakai celana ketat terlalu lama (Gusti Ayu, 2016: 36). Oleh karena itu, celana yang pas dan

nyaman dipakai selain jatuhnya pas dan bagus di badan, juga baik untuk kesehatan.

2.2.2 Pola Busana

Menurut sejarah pakaian, asal mulanya manusia mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat. Pada tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itu dapat jatuh ke badan (Muliawan, P 1990: 1). Busana mereka hanya sekedar untuk menutup kemaluan saja. Tentu hal tersebut tidak bisa lagi diterapkan di jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, karena busana yang dipakai itu haruslah baik dan sopan. Busana yang baik dipakai akan dapat menampilkan kepribadian sipemakai (Novida, Eri, 2013:7).

Tanpa pola, memang suatu busana dapat dibuat, namun hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan (Ernawati, 2008: 245). Oleh sebab itu, pola merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pembuatan suatu busana. Menurut Ernawati (2008: 245), kualitas pola suatu busana akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Ketepatan dalam mengambil ukuran, hal ini sangat penting namun biasanya terabaikan oleh pembuat busana. Ukuran yang tepat, akan menghasilkan busana yang tepat dan pas dipakai, sehingga akan memberikan rasa nyaman. Hal ini, perlu didukung oleh ketelitian dan kecermatan dalam menentukan posisi dan titik tubuh yang akan diukur.
2. Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lengkung yang ada pada garis leher, kerung lengan, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, dan sebagainya. Garis-garis ini harus sesuai dengan bentuk tubuh, oleh sebab itu dibutuhkan bentuk pola yang luwes dan tidak kaku dalam pembuatannya.
3. Ketepatan memilih kertas untuk membuat pola, seperti untuk pola kecil kita bisa gunakan kertas dorslag untuk membuat pola, sedangkan untuk pola besar, kita bisa menggunakan kertas paung, kertas roti, kertas manila, dan kertas koran untuk membuat pola.

4. Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola, misal keterangan pola muka dan belakang, keterangan garis TM dan garis TB, tanda arah serat, tanda batas pinggang, batas panggul, dan sebagainya.
5. Kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk menjaga agar pola tetap tersimpan rapi dan tidak rusak, sehingga tahan lama dan bisa digunakan kembali.

“Pattern” atau “pola”, dalam bidang jahit menjahit merupakan suatu potongan kertas atau kain yang digunakan untuk contoh ukuran/bentuk ketika bahan digunting (Muliawan, P 1990: 2) . Menurut Sunato, Sri Rudiati (1993:6) fungsi pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain dengan bermacam-macam model yang dikehendaki. Ketepatan dalam mengabil ukuran sangatlah penting karena jika pola busana Digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang secara cermat, maka semestinya hasil busana itupun sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai (Ernawati, 2008: 246). Bentuk pola yang paling dasar dan belum mengalami perubahan disebut pola dasar. Berdasarkan teknik pembuatannya, pola dasar dapat dibagi menjadi:

1. Pola Standar, yaitu sistem pembuatan pola yang dibuat menggunakan ukuran standar yang sudah dibakukan, yaitu S (Small), M (Medium), L (Large), XL (Exstra Large). Cara paling mudah untuk menyesuaikan antara ukuran standar dengan ukuran badan sendiri adalah dengan memilih pola standar yang ukurannya hamper mendekati ukuran badan (Ernawati, 2008: 247)
2. Pola Konstruksi, yaitu sistem pembuatan pola yang model serta ukurannya dibuat sesuai dengan keinginan si pemakai (Ernawati, 2008: 247). Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en , pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke dan lain-lain sebagainya. Pola konstruksi dapat digambar untuk semua macam bentuk badan dengan berbagai perbandingan, sedangkan

pola jadi lebih sesuai untuk bentuk tubuh yang umum (Muliawan, P 1990: 6). Menurut Muliawan, P (1990: 7) pola konstruksi mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya seperti, tidak mudah digambar, waktu pembuatannya lebih lama, membutuhkan latihan yang lama, dan harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih. Sedangkan kelebihanannya seperti, bentuk pola sesuai dengan bentuk tubuh yang diinginkan, besar kecilnya kup sesuai dengan bentuk tubuh seseorang.

3. Pola Drapping, yaitu sistem pembuatan pola yang dibuat diatas benda atau passpop. Menggambar pola dasar dengan teknik drapping adalah membuat pola sesuai dengan ukuran dan bentuk badan seorang model (Ernawati, 2008: 255). Cara membuatnya yaitu dengan menempelkan kain di atas passpop sesuai dengan bentuk pola yang diinginkan.

2.2.2.1 Pola Sistem Aldrich

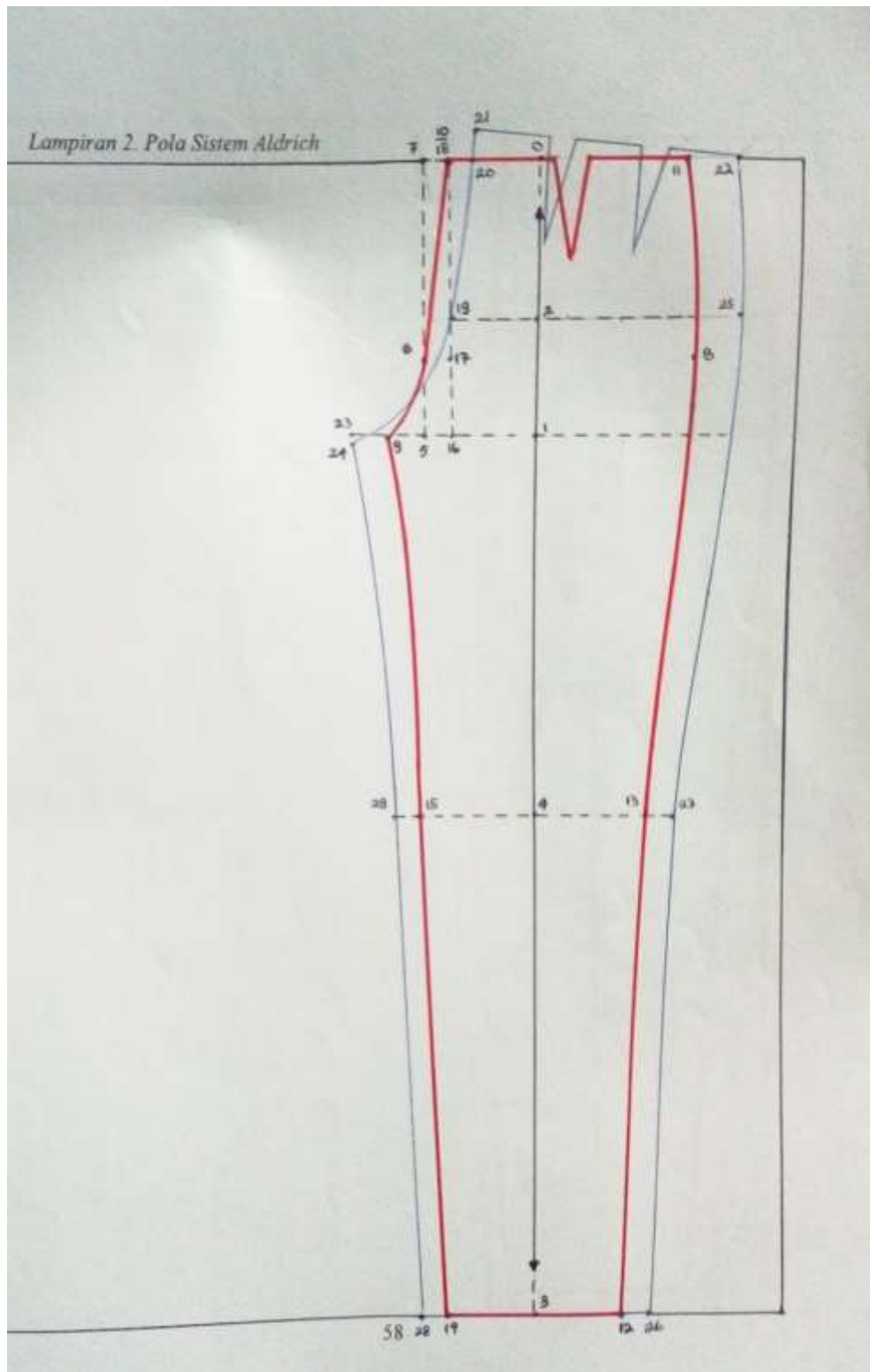
Winifred Aldrich merupakan ahli Kaliber dunia dalam bidang pemotongan pola dan juga penulis lima buku laris. Ia adalah mantan Guru Besar bidang Clothing Technology di Nottingham Trent University dan seorang praktisi desain. Ia terus melakukan riset dalam bidang desain pola busana. Pola sistem Aldrich, menggunakan 6 ukuran, yaitu lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, tinggi duduk, panjang celana, dan lingkaran bawah celana. Pada sistem pola ini, pembuatan polanya hampir sama dengan sistem porrie, yaitu membuat pola depan terlebih dahulu, baru kemudian digunakan untuk membuat pola bagian belakang. Bentuk pesak dari sistem pola aldrich, diambil menggunakan ukuran tinggi panggul dan juga tinggi duduk. Pola sistem aldrich tidak menggunakan ukuran lingkaran paha. Sedangkan untuk kupnad, di bagian depan terdapat 1 buah kupnad di tengah, dan di bagian belakang terdapat 2 buah kupnad di sisi kanan dan 2 kupnad di sisi kiri. Untuk letak lutut, aldrich menggunakan ukuran $\frac{1}{2}$ dari panjang celana.

Pola belakang celana, di bagian pinggangnya naik 2cm dari garis lurus, sedangkan bentuk bagian bawah celananya melengkung.

Tabel 2.1 Cara Pembuatan Pola Celana Wanita Sistem Aldrich

1.	Keterangan Pola Muka
	Buat siku-siku ke dua arah dari nol
	0-1 : tinggi duduk, buat siku-siku melintang
	0-2 : pinggang ke pinggul, buat siku-siku melintang
	0-3 : pinggang hingga ke lantai, buat siku-siku melintang
	1-4 : setengah ukuran 1-3 dikurangi 5 cm, buat siku-siku melintang
	1-5 : seperduabelas ukuran pinggul, ditambah 1,5, buat siku-siku naik hingga 6 dan 7
	6-8 : seperempat ukuran pinggul ditambah 0,5 cm
	5-9 : seperenambelas ukuran pinggul ditambah 0,5 cm
	7-10 : 1 cm, Sambung 10-6 dan 6-9 dengan kurva yang menyentuh titik
	10-11 : seperempat pinggang ditambah 2,25 cm
	3-12 : setengah lebar pipa bawah dikurangi 0,5 cm
	4-13 : ukuran 3-12 ditambah 1,5 cm
	3-14 : setengah lebar pipa bawah dikurangi 0,5 cm
	4-15 : ukuran 4-13
2.	Keterangan Pola Belakang
	5-16 : seperempat ukuran 1-5, buat siku-siku naik hingga 17 pada garis pinggul, 18 pada garis pinggang
	16-19 : setengah ukuran 16-18
	18-20 : 2 cm
	20- 21 : 2 cm
	21-22 : seperempat pinggang ditambah 4,25 cm
	Sambung 21-22 menyentuh garis horizontal dari 0
	9-23 : setengah ukuran 5-9
	23-24 : 0,5 cm. Sambung 21-19 dan 19-24
	17-25 : seperempat pinggul ditambah 1,5 cm
	12-26 : 1 cm
	13-27 : 1 cm
	14-28 : 1 cm
	15-29 : 1 cm
	21-30 : setengah ukuran 21-22. Buatlah siku-siku turun dari garis 21-22. Buatlah sebuah kupnad pada garis ini, lebar 1,25 cm dan panjang 8 cm

(Aldrich,W. 2015: 92)



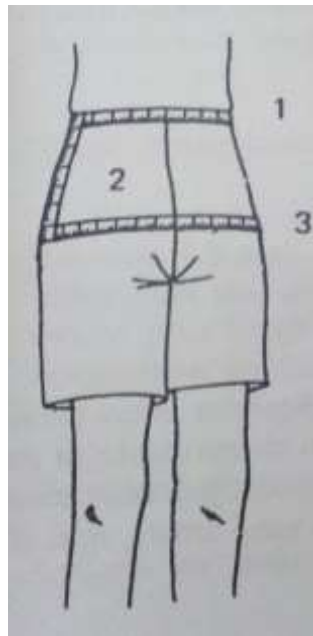
Gambar 2.10 Pola Celana Sistem Aldrich
(Aldrich, W. 2015: 95)

2.2.2.2 Pola Sistem Porrie Muliawan

Sistem Porrie Muliawan, merupakan salah satu sistem pembuatan pola busana yang sering digunakan di Indonesia. Sistem ini diciptakan oleh Dra. Porrie Muliawan, dosen dalam bidang Tata Busana. Untuk membuat pola busana sistem ini, Porrie Muliawan menggabungkan antara sistem *J.H.C Meyneke* dan sistem *Dressmaking*. Ukuran yang diperlukan untuk membuat pola celana wanita sistem Porrie diantaranya, Lingkar Pinggang, Tinggi Panggul, Lingkar Panggul, Tinggi Duduk, Panjang Sisi, dan Lingkar Kaki.

Berikut ini, adalah cara mengambil ukuran untuk pembuatan pola celana wanita sistem Porrie Muliawan :

1. Lingkar Pinggang, diukur sekeliling pinggang yang paling kecil
2. Tinggi Panggul, diukur di bagian sisi, dari batas pinggang sampai batas panggul
3. Lingkar Panggul, diukur sekeliling panggul yang terbesar



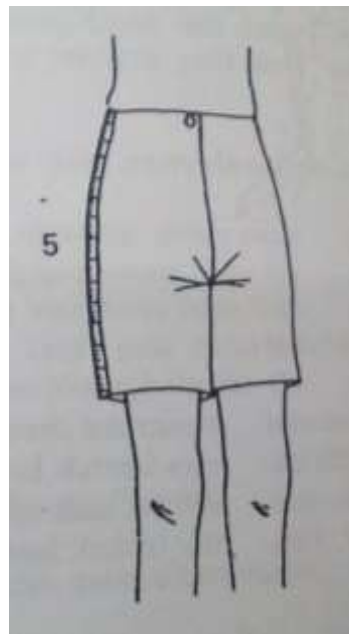
Gambar 2.11 Cara Mengambil Ukuran Celana Muliawan, P (1990: 5)

4. Tinggi Duduk, posisi duduk tegap, lalu diukur di bagian sisi dari batas pinggang sampai batas tempat duduk



Gambar 2.12 Cara Mengambil Ukuran Celana
Muliawan, P (1990: 6)

5. Panjang Sisi, diukur di bagian sisi dari batas pinggang sampai batas celana yang diinginkan



Gambar 2.13 Cara Mengambil Ukuran Celana
Muliawan, P (1990: 5)

6. Lingkar Kaki (melalui tumit), diukur sekeliling lingkaran kaki melalui tumit



Gambar 2.14 Cara Mengambil Ukuran Celana
Muliawan, P (1990: 6)

7. Lingkar Kaki (sekeliling telapak kaki), diukur sekeliling telapak kaki



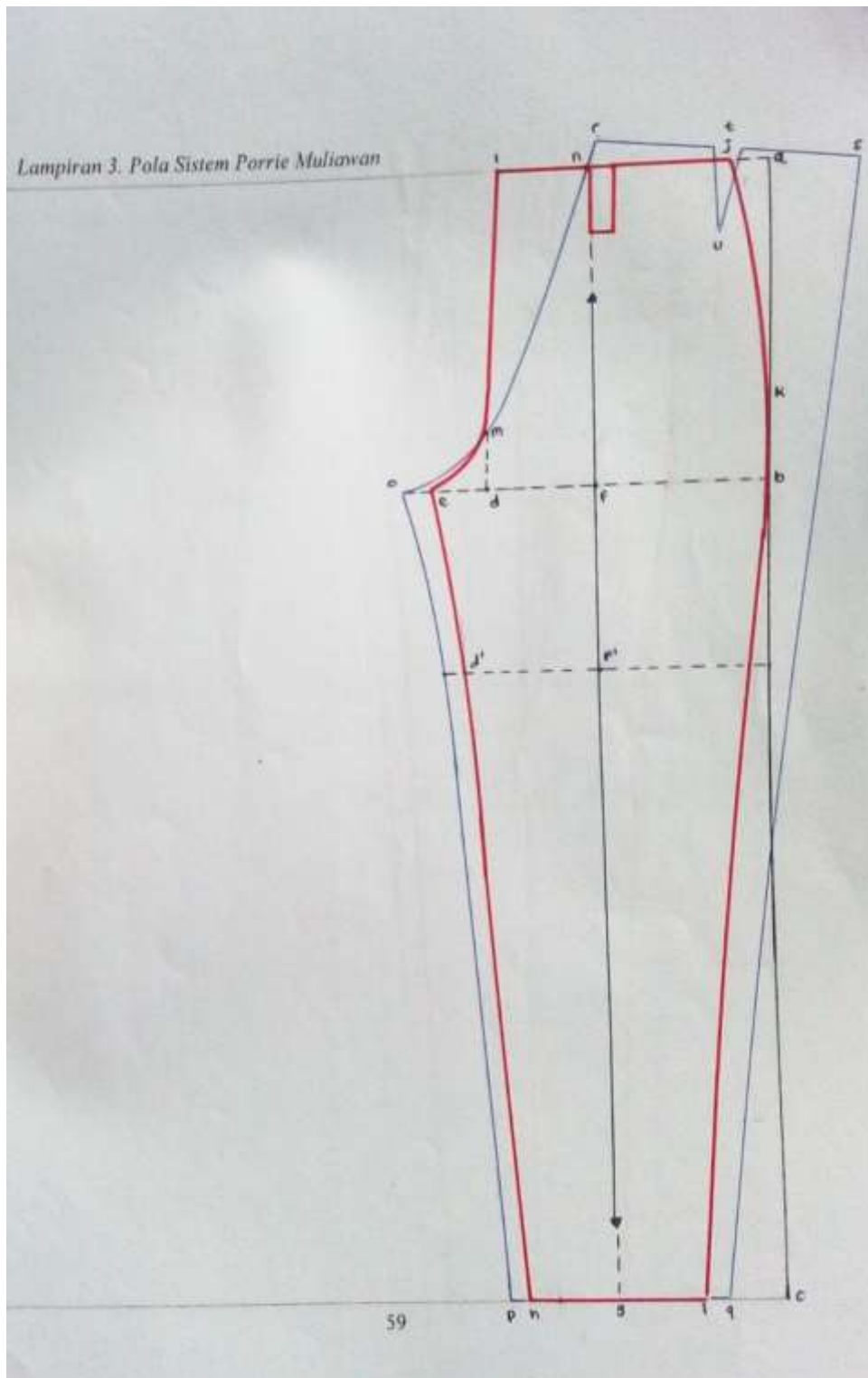
Gambar 2.15 Cara Mengambil Ukuran Celana
Muliawan, P (1990: 6)

Cara membuat pola celana wanita dengan sistem ini, yaitu membuat pola bagian depan terlebih dahulu, lalu pola tersebut digunakan untuk membuat pola bagian belakang. Pada sistem pola ini, bentuk pola bagian pesak, diukur menggunakan ukuran tinggi duduk. Sebagai kontrol bagian paha, ukuran yang digunakan adalah ukuran lingkaran panggul, yaitu $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul. Kupon bagian depan celana ada 1 buah, di bagian

tengah, begitupun kupnad bagian belakang. Untuk pola sistem ini, tidak menggunakan letak lutut. Garis pipa celana ditarik langsung dari pesak menuju batas bawah celana. Pada pola belakang, bagian pinggang naik 2cm dari garis lurus. Sedangkan bagian bawah celana, tetap lurus sesuai garis yang sudah ada.

Tabel 2.2 Cara Pembuatan Pola Celana Wanita Sistem Porrie Muliawan

1.	Keterangan Pola Muka
	A-B : tinggi duduk
	A-C : panjang sisi
	B-D : $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul
	D-E : $\frac{1}{4}$ BD, minimal 5cm
	E-F : F-B
	Tarik garis F garis tegak lurus dari atas ke bawah = lipatan celana
	G-H : G-I = $\frac{1}{4}$ lingkaran pipa-1cm
	A-J : 3cm
	A-K : tinggi panggul
	J-L : $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + lipit 2cm atau 3cm
	D-M : D-E
	F-F1 : $\frac{1}{4}$ F-G
2.	Keterangan Bagian Belakang
	D-D1 : tegak lurus. Keluar dari D1, 2cm
	Tarik garis sisi J-K-L dan garis kaki celana dari titik E ke H melalui titik 2cm di luar D1
	L-N : $\frac{1}{4}$ A-L
	E-O : E-D atau $\frac{1}{2}$ E-D
	G-P : G-Q = $\frac{1}{4}$ lingkaran pipa + 1cm
	N-R : terusan garis E-N = 1cm atau 2cm
	R-S : $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + lipit couple 3cm, titik S jatuh pada garis A-L
	R-T : T-S
	T-U : 1cm tegak lurus pada garis R-S
	Panjang garis lengkung P-O1 sama panjangnya dengan garis E-H. Bila P-O = E-H, maka O1 tidak ada. Tarik garis lurus dari titik S ke titik Q, sisi celana belakang tidak melalui titik B. Gambar garis pola belakang dengan biru melalui O1-N-R-S-Q-P.



Gambar 2.16 Pola Celana Sistem Porrie Muliawan
(Muliawan, Porrie, 2005: 62)

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pembuatan celana panjang wanita menggunakan sistem Soekarno, sistem Aldrich, dan sistem Porrie Muliawan, maka dapat disimpulkan analisis perbedaan bentuk pola dari ketiga sistem tersebut. Hasil analisisnya yaitu :

Tabel 2.3 Analisis Perbedaan Pola Sistem Aldrich dan Pola Sistem Porrie Muliawan

Jenis \ Sistem	Aldrich	Porrie
Jumlah Ukuran	6 ukuran	6 ukuran
Pesak	Tinggi Duduk dan Tinggi Panggul	Tinggi Duduk
Garis Tengah	-	Berada di tengah
Kupnad Depan	1	1
Kupnad Belakang	2	1
Lutut	½ ukuran panjang celana	-
Pinggang Belakang	2 cm	2 cm
Bawah Celana	Melengkung	Lurus

(Sumber: Data Penelitian)

2.3 Indikator Kenyamanan Celana

Bentuk tubuh wanita secara umum ada 5 macam yaitu ideal, kurus tinggi, gemuk tinggi, kurus pendek dan gemuk pendek (Ernawati, 2008: 28). Jadi, dari analisa bentuk tubuh ini kita dapat menyesuaikan pola dengan bentuk tubuh sipemakai, dengan kata lain kekurangan bentuk tubuh dapat tertutupi dengan teknik pengembangan pola yang tepat. Celana adalah pakaian bagian bawah yang dipakai mulai dari pinggang melewati panggul sampai ke bawah sesuai yang diinginkan dan berbentuk pipa yang berguna untuk memasukkan kaki (Ernawati, 2008: 21). Celana untuk wanita biasa disebut dengan slack sedangkan celana untuk pria disebut dengan pantalon.

Menurut Soekarno (2005:), model celana menentukan bentuk pola, bahan celana, teknik menjahit, dan penyelesaian celana. Hasil celana akan baik dan nyaman dipakai jika cara mengambil ukuran tepat, bentuk pola sesuai model dan

ukuran, serta teknik menjahit dan penyelesaian celana menggunakan teknik yang benar, sehingga rapi dan kuat.

Masalah-masalah yang sering muncul dalam pembuatan pola celana umumnya terjadi di bagian pesak, karena struktur badan orang gemuk tidak ada keseimbangan antara struktur bagian perut, lingkaran pinggang, dan lingkaran paha, sehingga terlihat bentuk yang tidak rapi (Maulidya : 2012).

Kualitas produk busana yang baik, ditunjang oleh adanya pengawasan mutu busana yang dilakukan pada proses produksi. Kualitas produk busana (ditinjau dari teknik menjahit) yang dikontrol pada proses produksi berupa warna benang yang sama, hasil jahitan tidak berkerut, pressing sesuai, ukuran badan sesuai dengan worksheet, kerapian, penggunaan aksesoris yang tepat, dan *styling* (Sutianah dan Hasnida, 2013).

Ukuran tubuh seseorang dalam membuat busana sangat penting oleh karena itu pengukuran dilakukan dengan lebih teliti supaya busana yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaiknya, dalam pemilihan desain tidak terlalu banyak merubah pola dasar, sehingga nantinya bisa diketahui letak kekurangan dan kelebihan dari pola yang di pakai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar, sehat sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman , kesegaran, kesejukan. Kenyamanan dalam berbusana dapat dilihat pada dua (2) kriteria yaitu, ketepatan ukuran dan ketepatan titik-titik pas pada tubuh pemakai. Ketepatan ukuran yang dimaksud adalah saat busana yang dipakai tidak longgar atau sempit pas datar mengikuti lekuk tubuh dengan tepat. Ketepatan titik-titik pas (*fitting factor*) adalah suatu lokasi atau titik pada pakaian yang menentukan sesuai atau tidaknya sistem pola tertentu, untuk bentuk tubuh yang mempergunakannya (Laely : 2011). Pusat perhatian celana terletak pada ban pinggang, panggul rata dan bersih, lipatan celana pada kain lurus, tajam, dan tidak menyetir serta belahan gulbi kanan menutup dengan rapi dan bersih.

Menurut Poeradisastra, Ratih (2003 : 32) indikator celana yang baik antara lain :

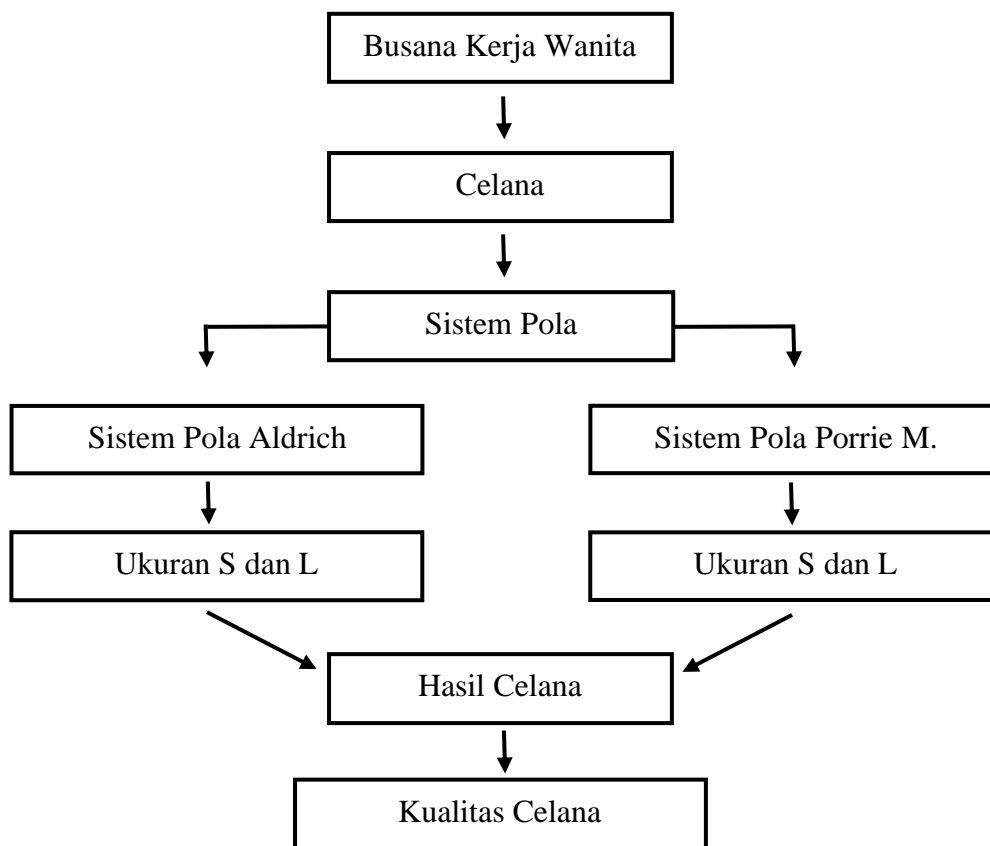
1. Potongan celana yang bagus tergantung pada ukuran perut pemakai, pantat pemakai, panjang kaki, tinggi panggul, dan lebar bagian bawah celana
2. Ukuran celana kecil, hanya butuh satu pleats sedangkan ukuran yang besar, butuh dua pleats
3. Pleats yang bagus akan jatuh rapi ke bawah, tidak terbuka maupun miring
4. Crease/lipatan celana di bagian pipa lurus, membelah tempurung lutut dan jatuh tepat di bagian tengah sepatu
5. Warna pantalon yang bagus adalah warna yang gelap, hitam, coklat, abu-abu, biru tua
6. Jahitan pada pleats paling sedikit 1,5 cm untuk menjaga agar pleats tidak terbuka
7. Saku pada samping celana harus tertutup rapi dan menempel pada pinggul
8. *Pleats* tidak terbuka dalam posisi berdiri
9. Nyaman untuk duduk, berdiri, dan menyilangkan kaki
10. Ban pinggang harus pas, tidak ada kerutan di bagian pantat
11. Panjang pantalin pas pada tumit

Sedangkan indikator celana yang baik menurut Joseph, H (2010: 536) diantaranya seperti, celana itu nyaman digunakan untuk berjalan, berlari, duduk dan menekuk . Celana juga memiliki kesesuaian lingkar pesak, pas sekeliling panggul dan sesuai dengan lingkar paha. Lipatan celana lurus dan pas. Celana slack memiliki bentuk dasar yang slim fit (Joseph, H ., 2010: 534). Lipit, jatuhnya lipit pas dan panjangnya sesuai 1 inchi.

Menurut Ernawati (2008: 32), celana yang baik memiliki ciri-ciri diantaranya :

1. Total look sesuai dengan ukuran celana itu sendiri pas
2. Modelnya sopan dan pantas untuk bekerja serta dapat menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi sipemakai dan bagi orang yang melihatnya
3. Praktis dan memberikan keluwesan dalam bergerak
4. Bahan yang mengisap keringat.

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Salah satu pengelompokan busana sesuai kesempatan yaitu busana kerja wanita. Seiring berkembangnya jaman, busana kerja wanita tidak hanya berbentuk setelan blazer dan rok saja. Celanapun dapat menjadi salah satu *trend* busana yang cantik, feminis, dan tetap sopan. Para pengguna busana kerja dapat lebih aktif bergerak, sehingga lebih produktif (Simatupang, S.W., 2019: 2). Wanita merupakan makhluk yang menyukai keindahan sehingga mereka cenderung menonjolkan bentuk tubuhnya, oleh sebab itu celana yang semula berbentuk segi empat panjang diubah mengikuti bentuk tubuh. Pembuatan celana panjang wanita memiliki banyak cara sistem pola yang bias digunakan. Semua sistem pola mempunyai perhitungan sistematis yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal itu menyebabkan terciptanya berbagai sistem pola, diantaranya adalah

pola celana panjang wanita sistem Aldrich dan sistem Porrie Muliawan. Pemilihan penggunaan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan dikarenakan kedua sistem pola ini yang umum digunakan. Penggunaan ukuran S dan L dikarenakan kedua ukuran inilah yang rawan sering terjadi ketidaknyamanan dalam pemakaiannya. Hasil pembuatan celana dari kedua sistem pola dan kedua ukuran inilah yang nantinya akan diuji perbedaannya, sehingga hasil dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil pembuatan celana panjang wanita menggunakan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie Muliawan .

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil celana panjang wanita yang menggunakan pola Sistem Aldrich dan Sistem Porrie Muliawan yaitu tidak ada perbedaan antara pembuatan celana panjang wanita yang menggunakan pola Sistem Aldrich dan pola Sistem Porrie. Hal ini didukung hasil analisis data yang diperoleh t hitung $0,965 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, Tidak ada perbedaan rata-rata skor tingkat kenyamanan celana dengan pola Aldrich dan pola Porrie Muliawan pada ukuran S. Begitupun dengan ukuran L, karena $0,836 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, Tidak ada perbedaan rata-rata skor hasil pembuatan celana panjang wanita dengan pola Aldrich dan pola Porrie Muliawan pada ukuran L.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut

1. Kepada Lembaga-lembaga Pendidikan Keterampilan LPK di bidang tata busana, dapat menggunakan pola Sistem Aldrich maupun Sistem Porrie Muliawan sebagai materi. Karena kedua pola tersebut dapat digunakan untuk membuat celana wanita dengan hasil yang baik.
2. Kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang pembuatan celana panjang wanita dapat menggunakan pola Sistem yang berbeda serta ukuran yang berbeda sehingga dapat memperoleh hasil yang berbeda pula.
3. Memperbaiki dan mengecek kembali cara mengukur masing-masing ukuran agar hasil jadi celana pas dan sesuai ukuran

4. Selalu melakukan control ukuran, agar hasil jadi celana benar-benar pas sesuai ukuran
5. Ketepatan teknik menjahit juga mempengaruhi hasil jadi pembuatan celana itu sendiri, oleh karena itu, perhatikan tertib kerja atau langkah kerja menjahit celana
6. Kepada Jurusan PKK Prodi Tata Busana dapat menggunakan pola Sistem Aldrich dalam mata kuliah Konstruksi Pola Busana Wanita, sehingga pola ini dapat lebih dikenal oleh pengajar maupun mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Winifred. 2016. *Terampil Merancang Pola Busana Wanita dengan Sistem Metrik*. Jakarta: Libri.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ayu, G. 2016. Keputihan pada wanita. *Jurnal Skala Husada* 13 (1). 36.
- Azwar, S. 2016. *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Cinuy, 2018. *10 Model Terkini Celana Pendek untuk Perempuan Edisi 2018*. <http://satu-1-satu.blogspot.com/2013/10/5-model-terkini-celana-pendek-untuk.html>. . 14 April 2019 (21:58)
- Dahlia, 2015. Kesesuaian Pola Celana Sistem Charmant pada Wanita Dewasa dengan Bentuk Panggul “S”. *Skripsi*. Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Medan
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1*. Edisi Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- _____. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Edisi Kedua. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fatkhan, 2011. *Pengertian Analysis of Varians (Anova)*. <http://fatkhan.web.id/pengertian-analysis-of-variance-anova/> . 15 Mei 2019 (22:22)
- Fitinline ,2019 .*23 Model Celana Wanita yang Bisa Anda Pakai untuk Kesempatan Formal dan Kasual*. <https://fitinline.com/article/read/23-model-celana-wanita-yang-bisa-anda-pakai-untuk-kesempatan-formal-dan-casual/>. 14 April 2019 (22:53)
- Hanifah dan Ernawati. 2019. Kesesuaian Pola Celana Sistem Charmant pada Wanita Dewasa Indonesia bertubuh Ideal. *Gorga Jurnal Seni Rupa*. 08(02). 361
- Joseph, H. *Patternmaking For Fashion Design, fifth edition*. 2010
- Kartika, Bambang dkk 1988. *Pedoman Uji Indrawi Bahan Pangan*. PAU Pangan dan Gizi, UGM. Yogyakarta.

- Khotimah, Khusnul. 2007. Perbedaan hasil pembuatan celana panjang wanita yang menggunakan pola sistem soekarno dan sistem praktis dengan ukuran S, M, L. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Maharani, Monica Ayu. 2020. Perbedaan Hasil Jadi Celana Kulot antara Metode Pola Zero Waste dengan Metode Pola Porrie Muliawan menggunakan Bahan Berkotak. *e-journal*. 9(1). 18
- Maulidya, Nurma Evy. 2012. Analisis Tingkat Kenyamanan Pola Celana Panjang Wanita Sistem Wancik untuk Ukuran XXXXL. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Industri Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Malang.
- McKinney, Ellen Carol etc. 2012. Building Patternmaking theory: a Case Study of Published Patternmaking practices for pants. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*. 5(3). 153
- Molanda, 2011. *Uji Anova*. <http://statistik-kesehatan.blogspot.com/2011/03/uji-anova.html> . 15 Mei 2019 (22:26)
- Muliawan, Porrie. 1990. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____ 2012. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nadya, 2019. *Tampil Modis dan Casual dengan Celana Kulot*. <https://www.unclekick.com/tampil-modis-dan-casual-dengan-celana-kulot/>. 14 April 2019 (23: 05)
- Novida, Eri. 2013. *Dasar Pola..* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poeradisastra, Ratih. 2002. *Busana Pria Eksekutif*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2003. *Padu Padan Busana Pria*. Jakarta: Gramedia
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Celana (Pants)*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- _____ 2005. *Panduan Teknik Menjahit*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Pratiwi, Djati dkk. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta : Penerbit Kanisus.
- Rachmania, Laely. 2011. Analisis Tingkat Kenyamanan Gaun Berukuran L yang Menggunakan Pola Meyneke dan Pola SO-EN. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Industri, Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

- Rira, 2018. *Model Celana Berdasarkan Panjangnya*. <http://riraclothing.com/model-celana-berdasarkan-panjangnya/> konveksi@riraclothing.com. 14 April 2019 (22:10)
- Rosita, 2016. *Mengenal 8 Jenis Celana Pria*. <https://jurnal.maskoolin.com/jurnal/fashion/fashion-advice/mengenal-8-jenis-celana-pria/> . 14 April 2019 (22:58)
- Rosmiaty dan Srikandi. 2017. *Analisis Pola Celana Sistem Soekarno dan Sistem Joseph dalam Pembuatan Pola Busana Pria*. Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Saeidi, Elahe and Wimberley, Virginia Scheffler. 2017. Precious Cut: Exploring Creative Pattern Cutting and Draping for Zero Waste Design. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*. . 11(2). 243
- Simatupang, Sri W. 2019. Penerapan Modifikasi Pola terhadap Hasil Jahitan Celana. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan
- Simoes, Ines. 2013. Viewing the Mobile Body as the Sources of the Design Process. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*. . 6(2). 72
- Soekarno. 2005. Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Terampil. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta
- Sutianah dan Hasnida. 2013. Hubungan Kompetensi Menjahit Siswa dengan Kepuasan Konsumen pada Pembelajaran *Teaching Factory* Kelas XI Tata Busana Wirausaha. *e-journal*. 07(01). 10
- Turunen, Arja. 2009. Trousers and the Construction of Modern Woman. *Ethnologia Fennica*. 36(01). 48
- Widiastutik, Yustina. 2013. Analisa Pembuatan Celana Panjang Wanita Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Sistem Porrie Muliawan Ditinjau dari Titik Pas (*Fitting Factor*) untuk Ukuran “M” SNI. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Malang. Malang.